

LAPORAN AKHIR
Nomor Laporan: B-0363/Un.36/L.11 /PP.00.9/08/2026

Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah:
Studi tentang Parental Autonomy Support di Lingkungan TK



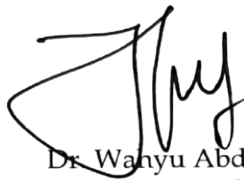
Peneliti:
Zusy Aryanti

TAHUN 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah:
Studi tentang Parental Autonomy Support di Lingkungan TK
Kategori Penelitian : Mandiri
Nama Peneliti : Dr. Zusy Aryanti, M.A.
Golongan/Pangkat : III/d/Penata TK I
NIP/NIDN : 197904172005012012
Alamat rumah : Jl. Al Muttaqin RW 05/RW 03 Mulyojati,
Metro Barat, Kota Metro
Telpon/HP : 081369460462
E-mail : zusy.aryanti@metrouniv.ac.id
Lokasi Penelitian : Metro
Anggaran : 5 juta
Lama Penelitian : 3 bulan

Mengesahkan,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan



Dr. Wahyu Abdul Jafar, M. H. I
NIP. 1986120620150310

Metro, 20 Juni 2026
Peneliti



Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP.197904172005012012

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Dr. Nurkholis, M.Pd
NIP.19780714 2011011005

ORISINALITAS PENELITIAN

Dengan ini saya sebagai peneliti:

Nama : Dr. Zusy Aryanti, M.A.

NIP : 197904172005012012

Jabatan : Dosen

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah: Studi tentang Parental Autonomy Support di Lingkungan TK” adalah penelitian orisinal yang belum pernah diteliti sebelumnya. Naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian bagian yang dirujuk dengan sumber rujukan yang jelas.

Metro, 31 Mei 2026
Saya yang menyatakan,

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
197904172005012012

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penelitian berjudul “Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah: Studi tentang *Parental Autonomy Support* di Lingkungan TK” dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari-Maret 2026, pada dua Taman Kanak-Kanak di Kota Metro, Lampung. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika interaksi orang tua-anak pada masa transisi sekolah-rumah, khususnya dalam melihat bentuk-bentuk dukungan otonomi yang muncul dalam situasi penjemputan anak.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian, serta kepada para partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami pentingnya interaksi orang tua-anak yang responsif dan mendukung perkembangan otonomi anak.

Metro, 2026

Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami dinamika interaksi ibu dan anak pada masa transisi sekolah-rumah, khususnya dalam melihat bagaimana *parental autonomy support* muncul dan dinegosiasikan pada situasi penjemputan anak di lingkungan Taman Kanak-Kanak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan dilaksanakan pada dua TK di Kota Metro, Lampung, selama Januari-Maret 2026. Partisipan penelitian terdiri atas enam ibu yang secara langsung menjemput anak berusia 4-6 tahun dan telah bersekolah di TK sekurang-kurangnya satu semester. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik dengan durasi 30-45 menit dan wawancara semi-terstruktur selama kurang lebih 30 menit untuk setiap partisipan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pembacaan data, pengodean awal, pengelompokan kategori, pengembangan tema, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental autonomy support* merupakan proses interaksional yang bersifat dinamis dan kontekstual. Empat bentuk dukungan otonomi yang paling menonjol adalah validasi emosi, pemberian pilihan secara terstruktur, pemberian alasan terhadap aturan, serta penggunaan komunikasi yang relatif tidak mengontrol. Pada situasi tertentu, ibu juga menunjukkan respons yang lebih direktif, terutama ketika menghadapi penolakan anak atau tuntutan situasional. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan otonomi tidak berarti memberikan kebebasan tanpa batas, tetapi menghadirkan struktur yang tetap memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan, memahami alasan, dan terlibat dalam keputusan sederhana. Masa transisi sekolah-rumah dengan demikian dapat menjadi ruang penting untuk mendukung otonomi, keterhubungan, dan regulasi diri anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *parental autonomy support*, interaksi ibu-anak, transisi sekolah-rumah, anak usia dini, *Self-Determination Theory*.

Daftar isi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak tidak hanya berlangsung dalam kegiatan belajar yang dirancang secara formal. Banyak proses perkembangan justru tumbuh melalui peristiwa-peristiwa kecil dalam kehidupan sehari-hari: ketika orang tua mendengarkan cerita anak, ketika anak kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi, ketika orang tua mengatakan “tidak”, atau ketika anak diberi kesempatan menentukan pilihan sederhana.

Hubungan orang tua-anak menjadi salah satu ruang penting bagi berkembangnya kemampuan anak untuk mengenali dirinya, mengekspresikan keinginan, memahami aturan, serta membangun regulasi diri. Dalam konteks ini, konsep *parental autonomy support* memberikan kerangka yang relevan untuk memahami kualitas interaksi orang tua-anak.

Self-Determination Theory menjelaskan tiga kebutuhan psikologis dasar manusia, yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Pemenuhan kebutuhan tersebut berhubungan dengan berkembangnya motivasi yang lebih otonom dan fungsi psikologis yang adaptif (Ryan & Deci, 2020).

Dalam pengasuhan, dukungan otonomi tidak berarti orang tua membiarkan anak melakukan apa pun yang diinginkannya. Joussemet et al. (2008) menegaskan bahwa dukungan otonomi berbeda dari pola permisif. Struktur dan batas tetap dibutuhkan, tetapi diberikan dengan memperhatikan perspektif anak. Praktiknya dapat berupa memberikan penjelasan terhadap aturan, mengakui perasaan anak, memberikan pilihan yang sesuai, serta mengurangi penggunaan tekanan yang berlebihan.

Persoalan tersebut menjadi penting dalam pendidikan anak usia dini. Anak pada usia ini sedang belajar menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan, mengenali emosinya, mengambil keputusan sederhana, dan

menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan otonomi dalam interaksi orang tua-anak berkaitan dengan pengalaman belajar anak. Cheung et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa dukungan otonomi ibu dan ayah berkaitan secara positif dengan keterampilan pra-akademik anak melalui kesukaan anak terhadap sekolah.

Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar dan konsep diri anak (Chen et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan sesaat, tetapi dapat memiliki makna bagi bagaimana anak memahami dirinya dan keterlibatannya dalam lingkungan sosial.

Walaupun demikian, dukungan otonomi tidak selalu mudah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang dewasa tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan anak, mengatur waktu, dan menetapkan batas. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ketegangan antara memberikan struktur dan membuka ruang bagi otonomi juga telah ditemukan oleh Arvanitis et al. (2024). Dukungan otonomi dengan demikian tidak perlu dipahami sebagai kebalikan dari struktur; keduanya dapat hadir bersama apabila struktur diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif anak.

Sebagian penelitian mengenai dukungan otonomi dilakukan melalui survei atau pengukuran yang menggambarkan pola pengasuhan secara umum. Pendekatan tersebut memberi pengetahuan penting, tetapi belum selalu dapat memperlihatkan bagaimana dukungan otonomi muncul, berubah, dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini berangkat dari ruang yang sangat dekat dengan kehidupan keluarga, yaitu saat anak dijemput dari sekolah. Masa penjemputan merupakan situasi transisi. Anak sedang meninggalkan lingkungan sekolah yang berisi teman, guru, permainan, dan pengalaman emosionalnya. Orang tua datang membawa agenda berikutnya: pulang ke rumah, makan, beristirahat,

menyelesaikan pekerjaan, atau memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya.

Pertemuan kedua kepentingan tersebut tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. Anak dapat berlari memeluk ibunya ketika keluar dari kelas, tetapi beberapa menit kemudian menolak diajak pulang karena masih ingin bermain. Anak dapat terlihat gembira, kemudian kecewa ketika permintaannya membeli sesuatu tidak dipenuhi. Ada anak yang segera bercerita panjang setelah bertemu ibunya, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu sebelum bersedia berbicara. Situasi-situasi semacam itu membuat masa transisi sekolah-rumah menjadi ruang yang penting untuk mengamati bagaimana otonomi anak dan arahan orang tua saling bertemu.

Perhatian penelitian ini tidak diarahkan untuk mengelompokkan seorang ibu sebagai “orang tua yang mendukung otonomi” atau “orang tua yang mengontrol”. Fokus penelitian adalah memahami proses interaksi: kapan anak mendapatkan ruang, bagaimana batasan disampaikan, bagaimana emosi anak direspons, dan apa yang terjadi ketika anak menolak keinginan orang tua.

Pendekatan tersebut penting karena pengasuhan tidak berlangsung secara mekanis. Orang tua yang pada satu situasi mampu mendengarkan dengan sabar dapat menjadi lebih direktif pada situasi lain. Anak pun tidak selalu memberikan respons yang sama. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan perkembangan otonomi perlu dipahami dalam dinamika hubungan yang berlangsung dari waktu ke waktu, bukan semata sebagai karakteristik yang berdiri sendiri.

Dalam konteks Indonesia, pengalaman anak usia dini juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga, komunitas, serta nilai sosial tempat anak tumbuh. Kajian Newberry (2017) mengenai pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan kuatnya keterkaitan antara praktik pendidikan anak dengan struktur sosial dan komunitas. Karena itu, pembahasan mengenai otonomi anak perlu tetap mempertimbangkan karakter relasional dan konteks kehidupan keluarga.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memandang masa

transisi sekolah-rumah sebagai konteks mikro tempat anak dan orang tua secara nyata melakukan negosiasi mengenai kehendak, perasaan, aturan, dan hubungan mereka.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memusatkan interaksi ibu dan anak dalam situasi penjemputan anak dari TK.

Pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana dinamika interaksi ibu dan anak pada masa transisi dari sekolah menuju rumah?
2. Bagaimana bentuk *parental autonomy support* muncul dan dinegosiasikan dalam interaksi tersebut?
3. Bagaimana ibu memaknai dan mempertimbangkan respons yang diberikan ketika menghadapi keinginan, emosi, cerita, maupun penolakan anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

1. memahami dinamika interaksi ibu-anak pada masa transisi sekolah-rumah;
2. mengidentifikasi bentuk dukungan otonomi yang muncul dalam interaksi alami ketika anak dijemput dari sekolah; dan
3. memahami pertimbangan serta pemaknaan ibu dalam memberikan ruang bagi otonomi anak sekaligus mempertahankan batasan yang dianggap perlu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan memperkaya pembahasan mengenai *parental autonomy support*, terutama dengan menempatkan dukungan otonomi sebagai proses

interaksional yang dapat berubah sesuai situasi, kondisi emosional, respons anak, dan kebutuhan orang tua.

2. Manfaat Praktis bagi Orang Tua

Penelitian diharapkan membantu orang tua memahami bahwa mendukung otonomi anak tidak harus dilakukan melalui aktivitas khusus. Kesempatan tersebut dapat tumbuh dalam percakapan, pemberian pilihan, penjelasan mengenai aturan, serta respons orang tua terhadap emosi anak dalam rutinitas sehari-hari.

3. Manfaat bagi Lembaga PAUD/TK

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan refleksi maupun kegiatan edukasi pengasuhan, khususnya mengenai komunikasi orang tua-anak yang menghargai perspektif anak tanpa menghilangkan batas dan struktur.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur tinggi atau rendahnya dukungan otonomi orang tua, melainkan memahami bagaimana dukungan tersebut muncul dalam percakapan, tindakan, respons emosional, dan proses negosiasi yang berlangsung secara alami.

Desain kualitatif memungkinkan interaksi dilihat sebagai suatu rangkaian tindakan yang saling berhubungan. Respons ibu dipahami bersama situasi yang mendahuluinya dan respons anak yang mengikutinya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada dua Taman Kanak-Kanak di Kota Metro, Lampung, pada Januari sampai Maret 2026.

Pengumpulan data dilakukan pada waktu kepulangan sekolah, terutama pada area yang memungkinkan terjadinya interaksi antara orang tua dan anak, yaitu gerbang sekolah, halaman, dan tempat orang tua menunggu anak.

Pemilihan dua TK dimaksudkan untuk memperoleh gambaran interaksi dari lebih dari satu lingkungan sekolah sekaligus tetap memungkinkan pengamatan dilakukan secara mendalam.

Dalam penelitian ini, konteks utama transisi sekolah-rumah didefinisikan sebagai periode sejak ibu menunggu anak, saat ibu dan anak bertemu setelah kegiatan sekolah berakhir, hingga keduanya meninggalkan lingkungan sekolah.

Beberapa narasi wawancara membicarakan pengalaman setelah ibu dan anak meninggalkan sekolah, termasuk selama perjalanan pulang atau ketika orang tua memberikan penjelasan pada waktu lain. Data tersebut digunakan

sebagai informasi kontekstual untuk memahami cara ibu memaknai tindakannya, tetapi tidak diperlakukan sebagai bukti observasional utama di lingkungan TK.

C. Partisipan Penelitian

Partisipan terdiri atas enam ibu yang secara langsung melakukan penjemputan anak dari TK.

Anak yang terlibat dalam interaksi berusia 4–6 tahun dan telah mengikuti pendidikan di TK sekurang-kurangnya satu semester.

Kriteria partisipan meliputi:

1. ibu/orang tua yang secara langsung menjemput anak;
2. memiliki anak berusia 4-6 tahun;
3. anak telah bersekolah di TK sekurang-kurangnya satu semester; dan
4. bersedia mengikuti observasi dan wawancara penelitian.

Karena seluruh partisipan dewasa dalam penelitian ini adalah ibu, istilah ibu digunakan ketika laporan membicarakan data empiris. Istilah orang tua digunakan ketika membahas konsep *parental autonomy support* secara lebih luas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan observasi naturalistik dan wawancara semi-terstruktur.

1. Observasi Naturalistik

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif. Peneliti hadir sebagai pengamat dan tidak memberikan intervensi terhadap interaksi ibu dan anak.

Durasi setiap kegiatan observasi berkisar antara 30-45 menit.

Pengamatan diarahkan pada perilaku verbal dan nonverbal ibu, respons anak, respons ibu terhadap perilaku anak, serta situasi yang memunculkan negosiasi selama proses penjemputan.

Unit analisis berupa episode interaksi, yaitu suatu peristiwa ketika ibu dan anak

saling memberikan respons.

Episode tersebut antara lain terjadi ketika anak:

- menyampaikan keinginan;
- masih ingin bermain bersama teman;
- meminta sesuatu;
- meminta tambahan waktu;
- menolak ajakan pulang;
- menceritakan pengalaman di sekolah;
- menunjukkan kesedihan, kemarahan, kelelahan, atau kekecewaan; serta
- merespons aturan yang disampaikan ibu.

Pengamatan menggunakan konsep dukungan otonomi sebagai lensa awal. Secara konseptual, dukungan otonomi dapat berupa pemberian alasan, pengakuan terhadap perspektif dan perasaan anak, pemberian pilihan, serta minimisasi strategi yang terlalu mengontrol (Joussemet et al., 2008). Indikator tersebut membantu peneliti memperhatikan perilaku yang relevan, tetapi tidak secara otomatis diperlakukan sebagai tema hasil penelitian.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Setelah proses observasi, ibu mengikuti wawancara individual dengan format semi-terstruktur.

Durasi wawancara sekitar 30 menit untuk setiap partisipan.

Wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai alasan, pertimbangan, dan pemaknaan ibu terhadap interaksi dengan anak.

Pertanyaan wawancara meliputi pengalaman saat bertemu anak sepulang sekolah, cara menanggapi cerita anak, pemberian pilihan, respons terhadap emosi anak, cara menjelaskan larangan, alternatif yang diberikan ketika suatu permintaan tidak dapat dipenuhi, cara menghadapi penolakan, serta pandangan ibu mengenai pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk memilih.

Format semi-terstruktur memungkinkan pewawancara menggunakan pertanyaan pendalaman ketika ibu menyampaikan pengalaman yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Wawancara dilakukan secara individual, direkam setelah memperoleh persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk proses analisis.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu memperoleh izin dari pihak sekolah, menentukan calon partisipan berdasarkan kriteria penelitian, menjelaskan tujuan penelitian serta memperoleh persetujuan partisipan, melakukan observasi pada waktu kepulangan sekolah, melakukan wawancara, mentranskripsikan data, mengorganisasi catatan observasi dan wawancara, melakukan analisis, memeriksa keabsahan temuan, dan menyusun laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan di dua TK sehingga peneliti dapat melihat interaksi pada lebih dari satu lingkungan sekolah. Observasi berlangsung 30-45 menit pada setiap kegiatan observasi, sementara wawancara berlangsung sekitar 30 menit.

F. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca catatan observasi dan transkrip wawancara secara menyeluruh. Peneliti kemudian melakukan pengodean awal, mengelompokkan kode yang memiliki keterkaitan, mengembangkan kategori, dan merumuskan tema yang menggambarkan pola penting dalam data.

Analisis tidak hanya mencari praktik yang mendukung otonomi, tetapi juga memperhatikan situasi ketika komunikasi menjadi lebih direktif atau mengontrol. Pendekatan ini digunakan karena dukungan otonomi dan struktur dalam praktik sehari-hari dapat menghadirkan ketegangan tertentu (Arvanitis et al., 2024).

Dari proses tersebut, empat bentuk dukungan otonomi tampil paling menonjol dalam data:

1. validasi emosi;
2. pemberian pilihan secara terstruktur;
3. pemberian alasan terhadap aturan; dan
4. komunikasi yang relatif tidak mengontrol.

Aspek lain seperti mendengarkan cerita anak, memberikan alternatif, dan menghadapi penolakan digunakan untuk memahami dinamika interaksi yang melingkupi tema utama.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, *member checking*, dan keterlibatan peneliti di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan apa yang terlihat selama observasi dengan apa yang disampaikan ibu dalam wawancara. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal partisipan, tetapi juga melihat bagaimana interaksi berlangsung dalam situasi sehari-hari.

Member checking digunakan untuk mengonfirmasi temuan kepada partisipan. Keterlibatan langsung peneliti pada situasi penjemputan juga membantu memahami konteks interaksi dan mengurangi risiko membaca perilaku secara terpisah dari situasinya.

H. Pertimbangan Etis

Penelitian memperhatikan prinsip persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan identitas, penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian, serta prinsip tidak melakukan intervensi terhadap ibu maupun anak selama proses observasi.

Penelitian juga dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Penelitian melibatkan interaksi dengan anak usia dini, sehingga identitas anak dan keluarga tidak ditampilkan dalam laporan. Partisipan diberi kode seperti S1, S2, dan seterusnya.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Transisi Sekolah-Rumah sebagai Ruang Pertemuan dan Negosiasi

Hasil observasi memperlihatkan bahwa menjemput anak bukan sekadar perpindahan dari sekolah menuju rumah. Di dalamnya terdapat proses pertemuan kembali antara ibu dan anak setelah beberapa jam berada dalam lingkungan yang berbeda.

Pada fase menunggu, beberapa ibu terlihat berada cukup dekat dengan tempat anak keluar dari kelas. Ketika anak muncul, ibu memanggil nama anak, mengarahkan perhatian kepadanya, membungkukkan badan, atau membuka tangan untuk menyambut.

Anak umumnya memberikan respons positif. Beberapa anak berlari mendekati ibu, memeluk, atau segera menggandeng tangan.

Momen tersebut memperlihatkan bahwa transisi diawali oleh proses membangun kembali keterhubungan. Dalam SDT, kebutuhan akan keterhubungan merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar bersama otonomi dan kompetensi (Ryan & Deci, 2020).

Pertemuan hangat tidak berarti seluruh proses penjemputan selalu berjalan lancar. Setelah bertemu ibu, beberapa anak memperlambat langkah, kembali memperhatikan teman, berhenti untuk bermain, atau meminta melakukan aktivitas lain sebelum pulang. Salah seorang ibu menggambarkan bahwa anak kadang tidak ingin langsung pulang karena masih ingin bermain. Partisipan lainnya menggambarkan munculnya “drama” kecil sebelum pulang, seperti meminta jajan atau ingin berbicara lebih lama dengan teman. Dalam beberapa kejadian, anak mencoba bernegosiasi dengan meminta tambahan waktu atau mengarahkan perhatian ibu kepada aktivitas yang masih ingin dilakukannya.

Respons ibu terhadap situasi tersebut berbeda-beda. Ada saat ketika ibu memberikan instruksi langsung dan mengarahkan anak untuk segera pergi.

Namun, terdapat pula situasi ketika ibu memberikan tambahan waktu, menawarkan pilihan, atau menjelaskan mengapa mereka harus segera pulang. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan otonomi dan kontrol tidak selalu hadir sebagai dua kategori yang sepenuhnya terpisah. Keduanya dapat muncul bergantian dalam interaksi yang sama.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberian struktur dan dukungan otonomi dapat menghadirkan ketegangan dalam praktik sehari-hari, terutama ketika orang dewasa harus menyeimbangkan kebutuhan anak dengan tuntutan situasional (Arvanitis et al., 2024).

B. Memberi Ruang kepada Anak untuk Bercerita

Masa setelah sekolah juga menjadi kesempatan bagi anak untuk membawa pengalaman yang baru saja dialaminya ke dalam hubungan dengan ibu. Sebagian anak secara spontan mulai bercerita. Salah seorang partisipan menggambarkan bahwa sebelum ditanya, anaknya sudah terlebih dahulu mulai menceritakan pengalaman di sekolah.

Anak lain tampak lebih pendiam dan membutuhkan pembuka dari ibu. Dalam situasi tersebut, ibu menggunakan pertanyaan sederhana seperti bagaimana keadaan sekolah hari itu atau apakah anak merasa senang. Hal ini memperlihatkan bahwa memberikan ruang kepada anak tidak selalu berarti menunggu secara pasif. Pada anak yang tidak spontan bercerita, dukungan dapat hadir ketika ibu membuka percakapan secara lembut tanpa memaksa.

Cerita anak bukan hanya mengenai kegiatan belajar. Anak juga berbicara mengenai teman, konflik, kejadian yang menarik, maupun pengalaman emosional. Ketika ibu mendengarkan dan mengajukan pertanyaan lanjutan, anak memperoleh ruang untuk menyampaikan perspektifnya sendiri. Temuan tersebut relevan dengan gagasan bahwa dukungan otonomi melibatkan pengakuan terhadap perspektif anak, bukan semata-mata pemberian pilihan (Joussemet et al., 2008).

C. Validasi Emosi: Mendengarkan Sebelum Mengarahkan

Validasi emosi menjadi salah satu tema yang kuat dalam data. Ketika anak menceritakan pengalaman yang mempunyai muatan emosional, beberapa ibu tidak langsung memberikan penilaian atau nasihat. Mereka mempertahankan kontak mata, mengangguk, menunjukkan wajah yang sesuai dengan cerita anak, atau menggunakan respons singkat yang mendorong anak melanjutkan cerita. Salah seorang partisipan menjelaskan bahwa ia berusaha tidak langsung menghakimi karena ingin anak tetap merasa nyaman untuk bercerita. Partisipan lain menjelaskan bahwa ia biasanya menanyakan alasan atau kronologi kejadian terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan. Pada situasi ketika anak merasa sedih atau menangis, ibu juga menunjukkan penerimaan dengan menyampaikan bahwa perasaan tersebut dapat dipahami.

Validasi emosi dalam konteks ini tidak berarti ibu selalu menyetujui tindakan anak. Ibu dapat menerima rasa kecewa anak sekalipun keputusan tidak berubah. Anak yang kecewa karena tidak diperbolehkan melakukan sesuatu tetap dapat diberi ruang untuk merasa kecewa. Dari sudut pandang SDT, pengalaman merasa didengar dan diterima berkaitan dengan kebutuhan akan keterhubungan, yang berjalan berdampingan dengan kebutuhan akan otonomi (Ryan & Deci, 2020).

D. Pilihan Terstruktur: Memberi Ruang tanpa Melepaskan Batas

Pemberian pilihan merupakan salah satu bentuk dukungan otonomi yang menonjol. Pilihan yang diberikan tidak bersifat tanpa batas. Ibu tetap menentukan ruang keputusan yang aman dan realistis. Sebagai contoh, anak dapat memperoleh pilihan untuk langsung pulang atau berada sebentar di sekitar sekolah sebelum meninggalkan tempat. Pilihan semacam ini dapat dipahami sebagai pilihan terstruktur. Anak mempunyai ruang untuk mengambil keputusan, tetapi ibu tidak melepaskan tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Temuan ini memperlihatkan perbedaan penting antara mendukung

otonomi dan bersikap permisif. Joussemet et al. (2008) menegaskan bahwa dukungan terhadap otonomi dapat berjalan bersama tingkat struktur yang sesuai dengan perkembangan anak. Temuan penelitian Arvanitis et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur dan dukungan otonomi tidak perlu dipandang sebagai pertentangan sederhana. Tantangannya terletak pada bagaimana orang dewasa menyediakan struktur tanpa menghilangkan keterlibatan anak.

Bagi anak usia dini, kesempatan memilih mungkin terlihat sederhana bagi orang dewasa, tetapi secara interaksional memberi pesan bahwa keinginannya didengar dan dirinya mempunyai peran dalam keputusan yang menyangkut dirinya.

E. Pemberian Alasan: Anak Tidak Hanya Diminta Patuh

Tema lain yang menonjol adalah pemberian alasan. Ketika anak tidak dapat melakukan sesuatu yang diinginkannya, beberapa ibu tidak hanya mengatakan “tidak” atau meminta anak segera mengikuti arahan. Ibu memberikan penjelasan mengenai alasan suatu aturan atau keputusan. Alasan tersebut dapat bersifat praktis dan dekat dengan kehidupan anak. Salah satu contoh dalam data adalah penjelasan mengenai kondisi adik yang sedang berada di rumah dan membutuhkan perhatian.

Dalam situasi lain, ibu menghubungkan penjelasan dengan nilai yang dianggap penting dalam keluarga, termasuk nilai moral maupun keagamaan. Cara memberikan alasan juga berbeda. Ada ibu yang menggunakan penjelasan singkat dan langsung, sementara yang lain memilih percakapan yang lebih panjang. Setelah memperoleh penjelasan, dalam beberapa situasi anak menunjukkan penolakan yang lebih sedikit, mengangguk, atau menjawab “oke”.

Temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pemberian alasan secara langsung menyebabkan berkembangnya regulasi diri anak. Penelitian ini memang tidak mengukur perubahan perkembangan anak

secara longitudinal. SDT menegaskan bahwa pemberian alasan merupakan salah satu cara untuk mendukung proses internalisasi karena anak dibantu memahami dasar suatu aturan dan tidak semata-mata diminta untuk patuh (Joussemet et al., 2008; Ryan & Deci, 2020).

F. Komunikasi Non-Kontrol dan Hadirnya Respons yang Lebih Direktif

Bahasa yang relatif tidak mengontrol terlihat pada seluruh partisipan meskipun bentuk dan intensitasnya berbeda.

Beberapa ibu lebih banyak menggunakan pendekatan yang mengajak, menjelaskan, dan membuka ruang bagi respons anak daripada sekadar memberikan perintah. Penelitian juga menemukan situasi ketika ibu menjadi lebih direktif. Misalnya, anak diarahkan secara fisik atau diminta dengan tegas untuk segera meninggalkan lingkungan sekolah. Kehadiran respons seperti ini justru penting bagi penelitian.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan otonomi bukan perilaku ideal yang selalu dapat dipertahankan dalam setiap keadaan. Orang tua berhadapan dengan kehidupan nyata: waktu, rasa lelah, pekerjaan yang harus diselesaikan, tanggung jawab di rumah, dan anak yang mungkin sedang sulit diajak bekerja sama. Dengan demikian pertanyaan pentingnya bukan semata-mata “apakah seorang ibu mendukung otonomi”, melainkan dalam situasi seperti apa ruang bagi anak menjadi lebih terbuka dan dalam situasi seperti apa ruang tersebut menyempit.

Penelitian longitudinal pada konteks usia yang lebih besar juga menguatkan pentingnya melihat hubungan antara dukungan orang tua dan otonomi sebagai proses yang dinamis, bukan hubungan satu arah yang sederhana (Wang et al., 2024).

G. Refleksi Ibu terhadap Pengalaman Mengontrol Anak

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian ibu melakukan refleksi terhadap cara mereka mengasuh anak. Salah seorang partisipan menceritakan

bahwa pendekatan yang menurutnya terlalu membatasi pernah membuat anak terlihat kurang percaya diri dan takut mencoba. Pengalaman tersebut menjadi dasar baginya untuk memberikan ruang yang lebih besar kepada anak. Dalam pengamatan, ibu juga terlihat memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan hal sederhana secara mandiri dan tidak selalu segera mengambil alih. Namun, temuan tersebut perlu dibaca dengan hati-hati. Penelitian ini tidak dirancang untuk membuktikan bahwa berkurangnya kontrol secara langsung menyebabkan anak menjadi lebih percaya diri atau lebih bahagia.

Pernyataan tersebut merupakan cara ibu memaknai perubahan yang diamatinya pada anak.

Nilai penting temuan ini terletak pada proses refleksinya. Pengasuhan tidak selalu berjalan sebagai kebiasaan yang tetap. Ibu dapat melihat respons anak, menilai kembali caranya bertindak, kemudian mencoba pola interaksi yang berbeda.

H. Ringkasan Tema Hasil Penelitian

Tema Utama	Bentuk yang Tampak	Partisipan Dominan	Makna Interaksional
Validasi emosi	Mengakui dan menerima perasaan anak sebelum memberikan arahan	S5, S6	Anak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan pengalaman emosional
Pemberian pilihan	Pilihan terbatas dan realistis	S2, S3, S4, S5	Anak dapat terlibat dalam keputusan tanpa kehilangan struktur
Pemberian alasan	Penjelasan mengenai dasar aturan atau keputusan	S1, S6	Anak mendapatkan kesempatan memahami alasan suatu batasan
Komunikasi non-kontrol	Mengurangi nada memerintah dan menggunakan pendekatan lebih suportif	Seluruh partisipan	Arahan tetap diberikan sambil membuka ruang bagi respons anak

BAB IV PEMBAHASAN

A. *Parental Autonomy Support* sebagai Proses Interaksional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *parental autonomy support* lebih tepat dipahami sebagai proses yang terjadi di dalam hubungan daripada sebagai label tetap yang melekat pada seorang orang tua. Dalam satu situasi ibu dapat memberi pilihan kepada anak, sementara pada situasi berikutnya menjadi lebih langsung. Ibu dapat mendengarkan cerita anak dengan tenang, tetapi pada hari lain mungkin memiliki kebutuhan untuk segera pulang sehingga ruang negosiasi menjadi lebih sempit.

Temuan ini membuat pengalaman pengasuhan terlihat lebih manusiawi. Orang tua tidak menjalankan satu teknik komunikasi secara mekanis. Mereka berhadapan dengan situasi yang berubah, sementara anak juga mempunyai kondisi emosi, keinginan, dan respons yang berbeda. Konsep ini sejalan dengan pemikiran SDT bahwa konteks sosial dapat mendukung atau menghambat pengalaman otonomi (Ryan & Deci, 2020).

B. Transisi Sekolah-Rumah sebagai Konteks Mikro Perkembangan

Masa penjemputan anak dapat dipahami sebagai konteks mikro perkembangan karena berbagai proses psikologis berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Anak harus menghentikan kegiatan sekolah, berpisah dengan teman, merespons kehadiran ibu, mengikuti rencana berikutnya, dan kadang mengelola kekecewaan karena masih ingin bermain.

Dalam situasi tersebut, orang tua dapat membantu anak melalui pilihan, penjelasan, atau validasi. Praktik-praktik kecil tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk belajar bahwa ia mempunyai suara dalam hubungan, tetapi pada saat yang sama ada kebutuhan dan batas yang perlu dipertimbangkan.

C. Otonomi dan Struktur Bukan Dua Hal yang Harus Dipertentangkan

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa otonomi tidak sama dengan kebebasan tanpa batas. Anak usia dini tetap memerlukan struktur. Orang tua tetap bertanggung jawab terhadap keamanan, kesehatan, waktu, serta berbagai kebutuhan yang belum sepenuhnya dapat dipertimbangkan anak, yang membedakan adalah cara struktur tersebut diberikan.

Dukungan otonomi memungkinkan orang tua tetap mempunyai batas, sambil mengakui perspektif anak dan memberi alasan yang dapat dipahami. Gagasan tersebut sesuai dengan penjelasan Joussemet et al. (2008) bahwa dukungan otonomi tidak identik dengan permisivitas. Arvanitis et al. (2024) juga menunjukkan bahwa struktur dan dukungan otonomi dapat saling melengkapi, meskipun keseimbangan keduanya sering menjadi tantangan bagi orang dewasa.

D. Validasi sebagai Dasar Keterhubungan

Dukungan otonomi bukan hanya persoalan pilihan. Anak perlu merasa bahwa pengalaman dan emosinya mempunyai tempat dalam hubungan. Ketika ibu mendengarkan terlebih dahulu sebelum mengoreksi, anak memperoleh pengalaman bahwa emosi tidak membuat dirinya kehilangan penerimaan. Di sinilah kebutuhan akan otonomi bertemu dengan kebutuhan akan *relatedness*.

Ryan dan Deci (2020) menempatkan keterhubungan sebagai salah satu kebutuhan psikologis dasar. Dalam interaksi ibu-anak, keterhubungan tersebut tampak melalui perhatian, penerimaan terhadap emosi, dan kesediaan untuk mendengarkan.

E. Pemberian Alasan dan Proses Internalisasi

Pemberian alasan membedakan antara membuat anak sekadar patuh dan memberi kesempatan kepada anak untuk memahami. Pada anak usia dini, alasan tentu perlu disampaikan dengan bahasa yang dekat dengan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, alasan yang digunakan mencakup pertimbangan praktis, kebutuhan keluarga, maupun nilai tertentu.

Menurut Joussemet et al. (2008), pemberian alasan merupakan salah satu komponen penting dukungan otonomi karena membantu anak memahami mengapa suatu batas atau permintaan diberikan.

Temuan penelitian ini belum dapat membuktikan proses internalisasi dalam jangka panjang, tetapi memperlihatkan situasi keseharian tempat proses tersebut berpotensi dimulai.

F. Ketegangan antara Otonomi dan Kontrol

Salah satu bagian paling bermakna dari temuan penelitian justru muncul ketika praktik ideal tidak berlangsung sempurna. Ada saat ketika ibu harus mengambil keputusan meskipun anak menolak. Ada saat ketika penjelasan tidak segera membuat anak bersedia pulang. Situasi semacam ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak cukup dipahami dari daftar perilaku “baik” atau “buruk”.

Hal yang lebih penting adalah memahami proses: apakah orang tua tetap mampu mengakui pengalaman anak ketika batas harus diterapkan? dukungan otonomi bukan berarti anak harus selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Dukungan otonomi berkaitan dengan kualitas cara orang tua menyampaikan dan mempertahankan batas.

G. Konteks Sosial-Budaya

Pengalaman keluarga tidak berlangsung di ruang kosong. Nilai keluarga, hubungan antaranggota keluarga, tanggung jawab sosial, serta konteks pendidikan ikut membentuk cara orang tua mengambil keputusan. Kajian Newberry (2017) menunjukkan bahwa pendidikan dan perkembangan anak usia dini di Indonesia melekat pada struktur komunitas dan praktik sosial yang lebih luas.

Penelitian ini tidak secara khusus mengukur orientasi individualisme atau kolektivisme partisipan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk membuat klaim bahwa temuan mewakili seluruh budaya Indonesia.

Temuan lebih hati-hati dipahami sebagai indikasi bahwa pada keluarga yang terlibat dalam penelitian ini, memberikan ruang bagi otonomi anak tidak selalu bertentangan dengan nilai relasional dan tanggung jawab keluarga.

BAB V

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi bagian dari pembacaan terhadap hasil. Pertama, jumlah partisipan relatif terbatas, yaitu enam ibu dari dua TK di Kota Metro. Penelitian kualitatif memang tidak diarahkan pada generalisasi statistik, tetapi karakteristik partisipan tetap membatasi konteks penerapan temuan.

Kedua, seluruh partisipan dewasa adalah ibu. Karena itu, temuan empiris penelitian ini lebih tepat digunakan untuk menggambarkan pengalaman ibu daripada digeneralisasikan langsung kepada ayah atau pengasuh lainnya.

Ketiga, pengumpulan data dilakukan hanya di dua lingkungan TK. Karakter sekolah, kondisi sosial keluarga, budaya lembaga, maupun lingkungan daerah lain mungkin menghasilkan dinamika yang berbeda.

Keempat, observasi berlangsung sekitar 30–45 menit. Durasi tersebut memungkinkan pengamatan terhadap interaksi penjemputan, tetapi belum tentu menangkap variasi perilaku ibu-anak pada hari, kondisi emosi, atau situasi yang berbeda.

Kelima, wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Durasi tersebut cukup untuk menggali pengalaman utama partisipan, tetapi beberapa aspek reflektif pengasuhan mungkin membutuhkan wawancara lanjutan yang lebih mendalam.

Keenam, kehadiran peneliti berpotensi memengaruhi perilaku ibu meskipun observasi dilakukan secara naturalistik dan tanpa intervensi.

Ketujuh, batas utama observasi berakhir ketika ibu dan anak meninggalkan lingkungan sekolah, sedangkan beberapa wawancara membicarakan pengalaman dalam perjalanan pulang maupun pengalaman keluarga di rumah. Data tersebut digunakan sebagai informasi kontekstual, bukan sebagai bukti utama perilaku observasional di lingkungan TK.

Kedelapan, penelitian tidak melakukan pengukuran longitudinal terhadap regulasi diri, konsep diri, kepercayaan diri, maupun kesejahteraan anak. Oleh sebab itu, penelitian tidak dapat menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat langsung antara bentuk komunikasi ibu dan perubahan perkembangan anak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masa penjemputan anak dari TK bukan hanya kegiatan rutin untuk membawa anak pulang. Dalam waktu yang relatif singkat, terjadi proses pertemuan kembali antara ibu dan anak, pertukaran cerita, pengelolaan emosi, penyampaian keinginan, penolakan, pemberian batas, dan negosiasi keputusan.

Empat praktik *parental autonomy support* yang paling menonjol adalah validasi emosi, pemberian pilihan terstruktur, pemberian alasan terhadap aturan, serta komunikasi yang relatif tidak mengontrol, namun, dukungan otonomi tidak hadir secara seragam. Pada satu situasi ibu dapat membuka ruang dialog. Pada situasi lain, ibu dapat menjadi lebih langsung ketika ada kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dukungan otonomi lebih tepat dipahami sebagai proses interaksional yang terus dinegosiasikan daripada sebagai karakteristik tetap orang tua.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa memberi otonomi bukan berarti membiarkan anak tanpa batas. Justru, anak usia dini membutuhkan struktur yang jelas. Perbedaannya terletak pada bagaimana batas tersebut disampaikan: apakah anak hanya dituntut untuk mengikuti perintah atau diberi kesempatan memahami alasan, mengekspresikan perasaannya, dan ikut terlibat dalam keputusan sederhana.

Dalam keseharian, kesempatan untuk mendukung otonomi dapat muncul dalam peristiwa kecil: ketika anak ingin bermain lima menit lagi, ketika ia kecewa karena tidak boleh jajan, ketika ia ingin bercerita tentang temannya, atau ketika ia belum siap untuk segera pulang. Di dalam momen-momen kecil tersebut, anak belajar bahwa ia mempunyai suara, tetapi juga belajar bahwa suara dirinya hidup berdampingan dengan kebutuhan orang lain dan batas kehidupan bersama.

B. Rekomendasi

1. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memanfaatkan masa penjemputan sebagai kesempatan untuk kembali terhubung dengan anak setelah aktivitas sekolah. Ketika memungkinkan, orang tua dapat memberi anak waktu untuk bercerita sebelum memberikan banyak pertanyaan atau arahan. Anak juga dapat diberikan pilihan sederhana selama pilihan tersebut aman dan realistis.

Ketika suatu keinginan tidak dapat dipenuhi, penjelasan singkat yang sesuai dengan usia anak dapat membantu anak memahami keputusan orang tua.

Pada saat anak kecewa atau marah, menerima perasaannya terlebih dahulu tidak berarti orang tua harus mengubah aturan.

2. Bagi Lembaga TK

Lembaga TK dapat memasukkan pembahasan mengenai komunikasi yang mendukung otonomi ke dalam kegiatan *parenting education*. Sekolah juga dapat memandang masa penjemputan sebagai bagian dari pengalaman transisi anak dan menciptakan suasana yang memungkinkan pertemuan orang tua-anak berlangsung dengan nyaman dan aman.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak lembaga, ayah, kakek-nenek, atau pengasuh lain yang terlibat dalam penjemputan. Penelitian dapat melakukan observasi berulang pada partisipan yang sama sehingga perubahan interaksi dari hari ke hari dapat terlihat. Studi longitudinal juga diperlukan apabila penelitian ingin mengetahui hubungan antara dukungan otonomi orang tua dan perkembangan regulasi diri, konsep diri, maupun kesejahteraan anak.

BAB VII

PELAKSANAAN, LUARAN, DAN ANGGARAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari sampai Maret 2026, pada dua TK di Kota Metro, Lampung. Kegiatan penelitian mencakup persiapan dan perizinan, penentuan partisipan, observasi naturalistik selama 30-45 menit, wawancara individual sekitar 30 menit, transkripsi, pengorganisasian data, analisis tematik, pemeriksaan keabsahan temuan, serta penyusunan laporan dan luaran penelitian.

B. Luaran Penelitian

Hasil penelitian telah dikembangkan menjadi artikel ilmiah berjudul:

“Negotiating Autonomy in Everyday Transitions: Parental Autonomy Support in Parent-Child Interactions During the School-to-Home Transition.”

Artikel disusun untuk didesiminasikan di *1st ICON-IECE 2026: International Conference on Islamic Early Childhood Education*, 30 April 2026, kemudian dipublikasikan ke *Journal of Child Development*, sinta 2.

C. Anggaran Penelitian

Total anggaran penelitian adalah: Rp5.000.000,- (lima juta rupiah), dengan rincian sebagai berikut:

No	Komponen	Realisasi
1	Persiapan dan administrasi penelitian	Rp 200.000
2	Transportasi dan pengumpulan data pada dua TK	Rp 300.000
3	Perlengkapan dan dokumentasi penelitian	Rp 500.000
4	Transkripsi dan pengolahan data	Rp 1.000.000
5	Penyusunan dan diseminasi luaran penelitian	Rp 1.000.000
6	Publikasi	Rp. 2.000.000
7	Total	Rp5.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Arvanitis, A., Barrable, A., & Touloumakos, A. K. (2024). The relationship between autonomy support and structure in early childhood nature-based settings: Practices and challenges. *Learning Environments Research*, 27, 101–119. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09470-0>
- Chen, W., Sun, Y., & He, Y. (2024). The relationship between parental autonomy support and children's self-concept in China—The role of basic psychological needs. *Behavioral Sciences*, 14(5), 415. <https://doi.org/10.3390/bs14050415>
- Cheung, S. K., Cheng, W. Y., Cheung, R. Y. M., Lau, Y. H. E., & Chung, K. K. H. (2022). Home learning activities and parental autonomy support as predictors of pre-academic skills: The mediating role of young children's school liking. *Learning and Individual Differences*, 94, 102127. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102127>
- Joussemet, M., Landry, R., & Koestner, R. (2008). A self-determination theory perspective on parenting. *Canadian Psychology/Psychologie canadienne*, 49(3), 194–200. <https://doi.org/10.1037/a0012754>
- Newberry, J. (2017). “Anything can be used to stimulate child development”: Early childhood education and development in Indonesia as a durable assemblage. *The Journal of Asian Studies*, 76(1), 25–45. <https://doi.org/10.1017/S0021911816001650>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Wang, J., Kaufman, T., Mastrotheodoros, S., & Branje, S. (2024). The longitudinal associations between parental autonomy support, autonomy and peer resistance. *Journal of Youth and Adolescence*, 53, 1015–1027. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01915-2>

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B- 006 /Un.36/L.1/PP.00.9/02/2026 Metro, 23 Februari 2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala TK.....
di-
Tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan penelitian oleh:

Nama : Dr. Zusy Aryanti, M.A.
Jabatan : Dosen UIN Jurai Siwo Lampung
Waktu : Februari -Maret 2026
Tempat : kota Metro
Judul Penelitian : Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah:
Studi tentang Parental Autonomy Support di Lingkungan TK

Maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.



Nurkholis

2. Pedoman wawancara semi-terstruktur.

Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah: Studi tentang Parental Autonomy Support di Lingkungan TK

PEDOMAN WAWANCARA SEMI-TERSTRUKTUR Orang Tua Penjemput Anak di TK

Kode partisipan :
Tanggal :
Waktu :
Lokasi :
Usia anak :
Lama anak bersekolah di TK : (≥ 1 semester)
Nama TK :
Peran responden : Ayah / Ibu

Tujuan wawancara

Menggali pengalaman, pemaknaan, dan pertimbangan orang tua dalam memberikan dukungan otonomi (parental autonomy support) kepada anak pada momen menunggu dan menjemput anak di lingkungan sekolah.

Pembuka (script singkat)

“Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman Bapak/Ibu saat menunggu dan menjemput anak di sekolah. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.”

Pertanyaan inti

- A. Pengalaman umum menjemput anak
 - a. Biasanya, apa yang pertama kali Bapak/Ibu lakukan atau tanyakan kepada anak saat bertemu setelah pulang sekolah?
- B. Memberi ruang anak bercerita dan berpendapat
 - a. Ketika anak bercerita tentang kegiatan di sekolah, bagaimana biasanya Bapak/Ibu menanggapinya?
 - b. Apakah Bapak/Ibu memberi kesempatan anak menyampaikan keinginannya setelah pulang sekolah?
 - c. Bisa diceritakan contohnya?
- C. Memberi pilihan
 - a. Dalam situasi apa saja Bapak/Ibu biasanya memberi pilihan kepada anak setelah pulang sekolah (misalnya ingin langsung pulang, duduk dulu, jajan, atau bermain sebentar)?
- D. Validasi perasaan anak
 - a. Jika anak terlihat lelah, kesal, atau kecewa setelah pulang sekolah, apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan?
 - b. Apakah Bapak/Ibu biasanya menyampaikan bahwa perasaan anak dapat dipahami?
 - c. Bisa diceritakan contohnya?
- E. Memberi alasan dan alternatif
 - a. Jika Bapak/Ibu tidak mengizinkan keinginan anak (misalnya ingin jajan atau ingin bermain dulu), bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskannya?
 - b. Apakah Bapak/Ibu biasanya memberikan alternatif kepada anak ketika keinginannya tidak bisa dipenuhi?

3. Hasil Wawancara

Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah: Studi tentang Parental Autonomy Support di Lingkungan TK

Transkripsi Gabungan: Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah

Identitas Responden:

- Subjek 1 (S1): Nani memiliki anak 5 tahun (perempuan)
- Subjek 2 (S2): sita, memiliki anak 5 tahun (lakilaki)
- Subjek 3 (S3): Dila (35 tahun), memiliki anak di Kober dan TKB (usia 6 tahun).
-
- Subjek 4 (S4): Ibu dari anak TKB perempuan.
-
- Subjek 5 (S5): Mama Rani (Ibu bekerja/kantoran).
-
- Subjek 6(S6): Mama Wiwit (Ibu yang menunggu di sekolah).
-

1. Ritual Penjemputan dan Respon Emosional

- Dinamika di Sekolah: S3 biasanya menjemput langsung ke kelas dan seringkali harus menunggu karena anak ingin bermain dulu dengan teman-temannya. S4 mengalami "drama" saat menjemput; anak sering menolak pulang karena ingin jajan atau mengobrol dulu. S1 karena saya jualan, jadi saya jemput langsung saya ajak ke sekolahan tempat saya jualan
-
- Respon Emosional Orang Tua: S4 (Mama Rani) merasa sangat senang menjemput setelah seharian bekerja, terutama saat anak memeluknya, yang diakuinya sangat menambah *mood*. S5 (Mama Wiwit) yang selalu *standby* di sekolah segera mengajak anak mengobrol tentang kegiatannya ("Tadi gimana di sekolahan? Happy?") sesaat setelah anak keluar kelas.
-
- Apresiasi: S4 sering mendokumentasikan reaksi anak saat melihatnya sebagai bentuk kenang-kenangan.
-

2. Komunikasi dan Keterbukaan Anak (Sharing After School)

- Inisiatif Anak: S3 mencatat bahwa anaknya cenderung bercerita sendiri, namun jika anak diam (tipe introvert), ia akan memancing dengan pertanyaan seperti "Gimana tadi di kelas?". S5 membiasakan anak bercerita langsung saat di atas kendaraan agar masalah cepat diketahui. S1 sering bertanya gimana tadi di sekolah, S2. Biasanya sebelum saya tanya, anak saya udah cerita duluan. Dia senang di sekolahnya
-
- Topik yang Dibicarakan: S3 dan S4 sempat terkejut ketika anak bercerita tentang topik sensitif seperti "pacaran" atau perilaku teman yang ingin mencium. Sementara itu, anak S5 (TKB perempuan) sudah bisa bercerita secara teratur, sedangkan anak laki-lakinya lebih sering bercerita tentang konflik fisik dengan teman.
-

3. Menangani Masalah Emosional dan Konflik (Validasi)

- Validasi Perasaan: Saat anak menghadapi masalah (seperti diledek atau dipukul), S6 (Mama Wiwit) menekankan pentingnya menanyakan kronologi dan memvalidasi perasaan anak (mengakui bahwa menangis karena kecewa itu diperbolehkan). S5 juga berusaha mendengar tanpa menghakimi (*judge*) agar anak tidak berhenti bercerita (*stack*).
-

4. Pedoman/lembar observasi.

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian

Interaksi Orang Tua-Anak pada Masa Transisi Sekolah-Rumah: Studi tentang Parental Autonomy Support di Lingkungan TK

A. Tujuan Observasi

Observasi bertujuan untuk memahami bagaimana *parental autonomy support* berlangsung sebagai proses interaksional antara orang tua dan anak pada masa transisi dari sekolah menuju rumah.

Observasi tidak diarahkan untuk menentukan apakah seorang orang tua merupakan orang tua yang “mendukung otonomi” atau “mengontrol”, melainkan untuk memahami bagaimana dukungan terhadap otonomi, struktur, validasi, pemberian alasan, negosiasi, maupun kontrol dapat muncul dan berubah dalam berbagai situasi interaksi.

Secara khusus, observasi bertujuan mengidentifikasi:

1. bagaimana orang tua merespons perspektif, keinginan, dan emosi anak;
2. bagaimana anak memperoleh ruang untuk memilih, berpendapat, berinisiatif, dan bertindak mandiri;
3. bagaimana orang tua memberikan struktur, batasan, dan arahan kepada anak;
4. bagaimana orang tua memberikan alasan terhadap aturan atau keputusan;
5. bagaimana orang tua dan anak menghadapi perbedaan keinginan;
6. bagaimana praktik dukungan otonomi dan kontrol dapat berubah sesuai situasi;
7. bagaimana anak merespons tindakan orang tua;
8. bagaimana situasi transisi sekolah-rumah memengaruhi interaksi; dan
9. bagaimana konteks keluarga, sosial, dan lingkungan ikut membentuk keputusan orang tua.

B. Prinsip Dasar Observasi

Observasi didasarkan pada beberapa prinsip berikut.

1. Parental autonomy support dipahami sebagai proses interaksional

Dukungan otonomi tidak diperlakukan sebagai karakteristik tetap yang melekat pada orang tua. Orang tua dapat menunjukkan dukungan otonomi pada satu situasi, tetapi menjadi lebih direktif pada situasi lain.

Oleh karena itu, observer perlu memperhatikan perubahan pola interaksi dari satu situasi ke situasi berikutnya.

2. Perilaku diamati dalam konteks

Perilaku orang tua tidak dinilai secara terpisah dari situasi yang sedang terjadi. Arahan langsung, misalnya, perlu dipahami dengan memperhatikan apakah terdapat kebutuhan waktu, keamanan, kesehatan, tanggung jawab keluarga, atau keadaan lain yang membuat orang tua perlu mengambil keputusan.

3. Otonomi tidak dipertentangkan dengan struktur

Pemberian batas, aturan, atau keputusan oleh orang tua tidak secara otomatis dikategorikan sebagai kontrol. Observer memperhatikan bagaimana batas diberikan, termasuk apakah perspektif anak tetap diakui dan apakah alasan diberikan secara dapat dipahami.

4. Fokus pada rangkaian interaksi

Unit utama observasi adalah episode interaksi orang tua-anak, yaitu rangkaian:

situasi → tindakan/ucapan anak → respons orang tua → respons anak → perkembangan atau penyelesaian interaksi.

5. Deskripsi dipisahkan dari interpretasi

Observer terlebih dahulu mencatat perilaku dan ucapan yang tampak sebelum memberikan interpretasi mengenai kemungkinan bentuk dukungan otonomi, struktur, atau kontrol.

C. Identitas Observasi

Kode partisipan:

Hari/Tanggal:

Waktu mulai:

Waktu selesai:

Durasi observasi:

PENUTUP

Penelitian ini berangkat dari sebuah kegiatan yang sangat biasa: seorang ibu menunggu anaknya keluar dari kelas. Dalam peristiwa yang biasa itulah pengasuhan terlihat dalam bentuknya yang paling nyata. Pengasuhan hadir ketika seorang ibu memilih mendengarkan sebelum menasihati; ketika anak diberi kesempatan memilih meskipun pilihannya tetap memiliki batas; ketika larangan disertai alasan; ketika rasa kecewa anak diterima meskipun permintaannya tidak dipenuhi; dan ketika orang tua akhirnya harus mengambil keputusan karena keadaan memang menuntut demikian.

Temuan penelitian ini tidak bermaksud menampilkan gambaran orang tua yang selalu mampu bersikap ideal. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa orang tua terus melakukan penyesuaian di tengah kebutuhan anak, waktu, tanggung jawab keluarga, dan keadaan sehari-hari.

Mendukung otonomi anak dengan demikian bukan berarti melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua. Dukungan otonomi adalah usaha untuk tetap membimbing tanpa sepenuhnya mengambil alih suara anak.

Dalam ruang yang singkat antara pintu kelas dan perjalanan pulang, anak dan orang tua sesungguhnya sedang belajar bersama: anak belajar mengungkapkan kehendak sekaligus menerima batas, sementara orang tua belajar memberi arah tanpa selalu harus memegang seluruh kendali.